

**PEMBINAAN KESADARAN MORAL
SISWI MADRASAH MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Anis Habibah
NIM : 0041 0398

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. H. Sardjuli

Dosen Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Anis Habibah

Kepada Yth.

Lamp : 5 eksemplar

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di

YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Anis Habibah

NIM : 0041 0398

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pembinaan Rasa Keagamaan untuk Mengembangkan Kesadaran Moral Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta**

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh Gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat ini Saudari tersebut dipanggil untuk mempertanggungjawabkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah.

Demikian semoga menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2004

Pembimbing



Drs. H. Sardjuli

Dra. Hj. Afiyah A.S., M.Si.

Dosen Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari Anis Habibah

Lamp : 5 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di

YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan serta memberikan pertimbangan seperlunya terhadap skripsi Saudari :

Nama : Anis Habibah

NIM : 0041 00398

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pembinaan Kesadaran Moral Siswi Madrasah Mu'allimaat
Muhammadiyah Yogyakarta**

Telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga menjadi maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2005

Konsultan



Dra. Hj. Afiyah A.S., M.Si.

NIP 150197295



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta
55281

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/01/2005

Skripsi dengan judul : *Pembinaan Kesadaran Moral Siswi
Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*

Yang dipersiapkan oleh :

Anis Habibah
NIM : 00410398

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 11 Desember 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. : 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. : 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Sardjuli
NIP. : 150046324

Penguji I

Dra. Hj. Afyah A.S., M.Si.
NIP. : 150197295

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. : 150268798



Yogyakarta, 15 Januari 2005
UN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. : 150037930

HALAMAN MOTTO

أَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “ *Aku hanya diutus menyempurnakan akhlak.*”¹



¹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 317.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي فطر السموات والارض ووهب لنا نعمه الكثيرة وهدانا الى صراط مستقيم، وجعلنا من المسلمين ولم يجعلنا من المشركين وفضلنا على العالمين، و الصلاة والسلام على محمد سيد المرسلين الذي جاء بدين الاسلام ليخرجنا من الظلمات الى النور. اما بعد.

Ungkapan rasa syukur hanyalah pantas kita haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun kita kepada jalan yang benar.

Atas rahmat dan hidayah Allah SWT., alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pembinaan Kesadaran Moral Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta** ini sebagai karya ilmiah untuk memperoleh keluasan cakrawala ilmu pengetahuan yang juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dari Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusannya.
3. Bapak Drs. H. Sardjuli selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
4. Ibu Hj. Siti Barirotun selaku Penasehat Akademik.

5. Bapak Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Direktur Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, para staf Guru dan Karyawan serta Siswi, yang telah memberikan bantuan dan informasinya demi terwujudnya penulisan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu, Kakak dan Adik tercinta yang telah berkorban demi tercapainya apa yang dicita-citakan penulis.
8. *My Best Friend in My Life* yang telah membantu, mendo'akan dan memotivasi penulis.
9. Segenap kawan seperjuangan dan handai taulan yang telah terlibat membantu dan memotivasi, baik secara material maupun spiritual.

Mudah-mudahan amal kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT. Dan mendapat balasan di sisi-Nya. Amin. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 November 2004

Penulis

Anis Habibah
NIM 0041 0398

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teoritik	12
H. Metode Penelitian	21
I. Sistematika Pembahasan	26

BAB II	GAMBARAN UMUM MADRASAH MU'ALLIMAAT	
	MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	28
	A. Letak Geografis	28
	B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	29
	C. Struktur Organisasi	35
	D. Kondisi Umum tentang Guru, Karyawan, Siswi serta Sarana dan Prasarananya	39
BAB III	LANGKAH-LANGKAH PEMBINAAN DAN KESADARAN MORAL	
	SISWI MADRASAH MU'ALLIMAAT MUHAMMADIYAH	
	YOGYAKARTA	54
	A. Pelaksanaan Pembinaan Kesadaran Moral	
	di Madrasah Mu'allimaat	54
	1. Struktur Organisasi Pembinaan Siswi	55
	2. Bentuk-bentuk Pembinaan	61
	3. Metode Pembinaan.....	78
	4. Materi Pembinaan	81
	5. Evaluasi	82
	B. Kesadaran Moral Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah	
	Yogyakarta	86

BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	93
C. Kata Penutup	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “Pembinaan Kesadaran Moral Siswi Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”.

Untuk menghindari kekaburan dan kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu adanya penegasan, penjelasan dan pembatasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul skripsi yang diajukan.

Adapun istilah yang sangat mendasar terhadap pentingnya penulisan skripsi ini adalah:

1. Pembinaan Kesadaran Moral

Kata dasar “pembinaan” adalah “bina” yang berarti bangun; bentuk. Sedangkan pembinaan itu sendiri adalah proses membina, yaitu upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.¹

“Kesadaran” berarti keinsafan, keadaan mengerti.²

Sedangkan “moral” berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan atau adat istiadat.³

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 205.

² *Ibid.*, h. 739.

³ E.B.Hurlock, *Child Development*, (New York :Mc Graw Hill Book Company Inc., 1978), h.386

Moral bisa juga berarti ajaran/pendidikan mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.⁴

Dari definisi istilah di atas, pembinaan kesadaran moral maksudnya adalah suatu proses yang dilakukan dalam upaya untuk membina keinsafan atau keadaan mengerti terhadap ajaran mengenai baik buruknya suatu perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya melalui pendidikan dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

“Siswi” adalah murid (terutama pada tingkat SD, menengah, pelajar SMA).⁵ Siswi di sini termasuk dalam usia remaja yang menurut Zakiah Daradjat adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa.⁶

Sedangkan “Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta” merupakan suatu lembaga pendidikan Islam khusus putri di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah dengan alamat jalan Suronatan, NG II/653 Notoprajan Yogyakarta yang siswi-siswinya diasramakan .

Dari pengertian di atas, “maka Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta” adalah siswi putri yang belajar di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan bertempat tinggal di asrama.

⁴ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 995

⁵ Depdikbud, *Op. Cit.*, h. 849.

⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 102.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut di atas, maka sudah jelas bahwa maksud dari skripsi yang berjudul “Pembinaan Kesadaran Moral Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”, adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai upaya untuk membina kesadaran moral siswi yang belajar di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan bertempat tinggal di asrama.

B. Latar Belakang Masalah

Kriminalitas tidak selalu terjadi pada orang dewasa. Para remaja pun juga terjangkit oleh negatif ini. Dari berbagai media cetak dan elektronika dapat dijumpai perilaku mereka keluar dari batas-batas nilai moral. Perbuatan-perbuatan tersebut misalnya melanggar hak-hak orang lain, baik harta, harga diri maupun jiwa. Suatu perilaku yang timbul karena keinginan yang disengaja melawan orang lain dan tatanan sosial, yang dipicu oleh adanya sikap apatis dan frustrasi. Sikap apatis timbul karena kekecewaan dan frustrasi biasanya timbul karena kegagalan-kegagalan. Para remaja memang sering menghadapi persoalan pribadi-biologis-psikologis maupun sosial.

Problematika para remaja ini, yang termasuk di dalamnya adalah para siswa, makin kompleks dengan besarnya pengaruh negatif budaya dan teknologi informasi. Sekarang, penyimpangan moral tidak hanya terjadi di tempat-tempat hiburan dan di jalan-jalan, tetapi seringkali kita saksikan terjadi di sekolah-sekolah dan kampus-kampus. Kini, masalahnya bukan hanya menyangkut

pribadi-pribadi remaja atau kelompok sosial tertentu, tetapi telah meningkat menjadi masalah nasional dan menjadi ancaman bagi ketahanan nasional.

Di samping itu, dari perspektif biologis dan psikologis, para remaja yang tengah mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan yang sering disebut dengan masa pubertas, benar-benar menghadapi masa yang kritis dan riskan. Dari segi fisik tampak sudah dewasa, lalu mereka ingin membuktikan bahwa terjadi konflik pada dirinya, maka muncullah fenomena kenakalan remaja. Sedang dari sisi psikologis, muncul sifat pemberani yang ditunjukkan secara demonstratif guna menyembunyikan kegelisahan jiwanya. Sesekali tampak antusiasme dan semangat, tapi kemudian tiba-tiba bertukar menjadi ragu, sedih dan putus harapan.

Ada beberap faktor yang menyebabkan timbulnya penyimpangan moral pada remaja kita, diantaranya adalah kurangnya perhatian orang tua yang tidak pernah mengontrol perilaku anaknya, sehingga anak merasa bebas, bersikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah dan hilang rasa tanggung jawabnya.

Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, bisa mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis. Masalah inilah yang sering menyebabkan anak menjadi frustasi. Di kota-kota besar, lantaran kesibukan orang tua, semua urusan anak biasanya diserahkan kepada pembantu rumah tangga.

Dahulu orang masih memiliki rasa malu, keluar berdua malam hari jika bukan suami isteri. Namun sekarang dunianya sudah berbeda, akibat derasnya pengaruh budaya asing. Dulu orang tidak mengenal istilah-istilah narkoba, sabu-sabu, putauw dan sebagainya. Tapi, sekarang barang itu sudah

dikonsumsi oleh remaja kita. Apalagi melihat pergaulan antara remaja yang juga demikian longgar. Jika para orang tua tidak waspada dalam mengawasi pergaulan anaknya, tentu generasi muda kita akan rusak mentalitasnya.

Di samping itu, faktor penting yang menimbulkan gejala-gejala penyimpangan moral pada remaja kita sangat banyak. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya kesadaran moral dalam hati mereka dan tidak dilaksanakannya agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam dunia modern, para remaja kita kelihatannya kurang mengindahkan agama. Mereka dibesarkan dan menjadi dewasa tanpa mengenal pendidikan agama, terutama pendidikan agama dalam rumah tangga. Keluarga banyak yang menumpahkan perhatiannya kepada pengetahuan umum, tetapi sedikit sekali terhadap pengetahuan agama. Mereka tidak menyadari bahwa apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Memang sudah menjadi suatu tragedi dari dunia maju, di mana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal sebagai simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan-Nya tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang kepada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan

⁷ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978), h. 65.

pengontrol yang ada dalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya.

Faktor lain yang juga ikut menyebabkan timbulnya penyimpangan moral pada remaja kita adalah tidak terlaksananya pendidikan moral dalam masyarakat, termasuk juga keluarga dan sekolah. Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk pertumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu.

Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral para remaja kita ialah pengaruh negatif lingkungan sekitar. Apalagi jika para remaja tersebut bertempat tinggal di tengah kota besar. Pluralitas budaya yang diiringi dengan pergaulan bebas yang terjadi di tengah kota tidak kecil pengaruhnya terhadap moralitas para remaja.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang secara geografis terletak di tengah kota, benar-benar merasakan dampak negatif dari hal-hal di atas. Apalagi kondisi kota Yogyakarta yang sangat majemuk dengan berbagai macam budaya, baik nasional maupun internasional. Banyaknya wisatawan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri sedikit banyak telah mempengaruhi para remaja, termasuk para siswi Madrasah Mu'allimaat.

Sebenarnya, sistem asrama yang diterapkan dan digunakan oleh Madrasah Mu'allimaat dalam proses pendidikan bagi hampir seluruh siswinya merupakan solusi dan strategi pendidikan yang tepat untuk membentengi para siswinya dari berbagai pengaruh negatif. Karena dengan sistem asrama, proses pendidikan dapat dilakukan selama 24 jam. Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada anak didik, baik secara psikologis maupun biologis dapat dikontrol dan diamati setiap saat. Serta pengaruh-pengaruh negatif terhadap anak didik dapat dideteksi sejak dini, bahkan dapat halau dengan segera. Tentunya hal itu membutuhkan perangkat-perangkat disiplin atau peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang tepat bagi para siswi.

Meskipun Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta telah menggunakan sistem asrama bagi hampir seluruh siswinya, ternyata penyimpangan-penyimpangan moral yang biasanya terjadi di tengah masyarakat, juga terjadi di Madrasah Mu'allimaat. Pengambilan hak milik orang lain dalam bentuk pencurian atau ghashab sering terjadi di antara para siswi. Setelah diadakan penyidikan dapat diketahui bahwa mereka mengambil barang orang lain karena berbagai macam alasan. Ada karena kehabisan uang dan kirimannya belum datang, ada yang karena barangnya juga hilang atau memang ada yang sudah menjadi penyakit kleptomania.

Kasus penyimpangan moral lain yang pernah terjadi di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah siswi merokok. Meski di Negara Indonesia tidak terdapat undang-undang yang melarang merokok dan perempuan merokok, tetapi paling tidak menurut informasi dokter bahwa

merokok tidak baik bagi kesehatan, selain di negara kita, merokok masih merupakan kebiasaan orang laki-laki.

Itulah penyimpangan moral akibat pengaruh negatif lingkungan sosial dan pengaruh faktor-faktor lain yang telah terjadi di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, di samping kasus penyimpangan moral lain, yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian. Yang lebih menarik lagi adalah metode pembinaan yang dilakukan oleh Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta terhadap semua siswinya dengan menggunakan sistem asrama, di mana hal seperti itu masih jarang kita jumpai dalam dunia pendidikan yang menggunakan istilah sekolah yang berada di tengah kota, kecuali pada dunia pendidikan yang beridentitas pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta membina kesadaran moral siswi untuk mengatasi pengaruh negatif budaya dan lingkungan sosial ?
2. Apakah bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta untuk membentengi moralitas siswi dari pengaruh negatif budaya dan lingkungan sosial ?

D. Alasan Pemilihan judul

1. Letak geografis Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang berada di tengah kota dengan pendidikan yang bersistimkan asrama.
2. Usaha-usaha pembinaan yang dilakukan oleh Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta terhadap para siswi untuk mengatasi serta membentengi pengaruh negatif budaya dan lingkungan sosial kota Yogyakarta.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini diharapkan akan tercapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh negatif budaya dan lingkungan sosial kota Yogyakarta terhadap moralitas siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mendiskripsikan pelaksanaan pembinaan kesadaran moral terhadap siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Sumbangan ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam di lingkungan pendidikan Islam
2. Bahan pertimbangan dalam usaha mewujudkan insan yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, seimbang antara imtak dan iptek-nya

3. Bahan evaluasi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam rangka mewujudkan visi dan misinya.
4. Sebagai sumbangan pemikiran bagi upaya perumusan program dan kebijakan dalam pembinaan kesadaran moral terhadap siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta di masa yang akan datang

F. Tinjauan Pustaka

Rencana penelitian ini berangkat dari hasil telaah berbagai pustaka, baik dari buku-buku maupun hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun buku-buku yang ada kaitannya dengan judul skripsi antara lain:

Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia) karya Abuddin Nata menyatakan bahwa antara agama dengan moral berhubungan sangat erat. Hal ini dapat dianalisis dari seluruh ajaran yang terdapat dalam agama yang pada akhirnya berjuang pada pembentukan moral. Perintah mengucapkan dua kalimah syahadat yang mengawali bentuk pengakuan ke-Islaman seseorang, mengandung pesan moral agar segala ucapan dan perbuatannya dimotivasi oleh nilai-nilai yang hanya berasal dari Tuhan dan Rasul-Nya dan sekaligus diarahkan untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Selanjutnya mengerjakan shalat ditujukan agar terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar (lihat QS al-Ankabut 2 : 183).⁸

⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 198-199.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* mengatakan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangatlah banyak, yang terpenting adalah karena kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang dan kurang teraplikasikannya agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun oleh masyarakat.⁹

Buku yang berjudul *Pendidikan di Alaf Baru (Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan)* karya Muhammad Abdurrahman menegaskan bahwa persoalan moral merupakan persoalan yang sudah dibawa manusia sejak lahir dan menjadi standar (ukuran) bagi perilaku manusia yang sudah menjadi pembenaar bagi sifat-sifat tertentu dan mencek sifat-sifat yang lain. Kebaikan moral seseorang merupakan cerminan tingkat kemukminannya yang tidak perlu diragukan lagi. Ketaqwaannya kepada sang Khalik sudah sangat solid dan absolut dan rasa tanggung jawabnya terhadap hak dan kewajiban tak perlu disangsikan lagi karena berpedoman kepada nilai moral yang dimilikinya.¹⁰

Susilaningsih dalam makalahnya yang berjudul *Perkembangan Moral* menyatakan bahwa berperilaku moralis memerlukan kesadaran bermoral yang baru muncul pada usia remaja. Kesadaran bermoral muncul beriringan dengan tumbuhnya masa remaja, yaitu ketika *conscience* (hati nurani) sudah terbentuk, kemudian menjadi pendorong dan pengontrol dalam berperilaku moralis.¹¹

⁹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 65.

¹⁰ Muhammad AR. *Pendidikan di Alaf Baru (Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan)*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), h. 119 – 120.

¹¹ Susilaningsih, *Perkembangan Moral (makalah)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996), h. 1

Sedangkan perkembangan hati nurani keagamaan usia remaja banyak dipengaruhi oleh kualitas kandungan nilai agama yang terserap oleh remaja. Ini akan memperkaya kandungan nilai yang telah ada dan membentuk penerapan perilaku remaja dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan kompleks.¹²

Skripsi yang berjudul “Pembinaan Keagamaan terhadap Siswi di Asrama Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta (1996) yang ditulis oleh Nur Fajri. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap siswi yang dilaksanakan di asrama Madrasah Mu’allimaat dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti pengajian (ceramah agama), pembinaan shalat berjamaah dan lain-lain serta faktor pendukung dan penghambatnya.

G. Kerangka Teoritik

1. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Menyimpang (Kriminalitas Remaja)

Diantara faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja antara lain:

Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama. Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, di mana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan dan suruhan-suruhan

¹² Susilaningsih, *op. cit.* h. 5

Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah agama.¹³

Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya. Pembinaan moral dalam keluarga misalnya harus dilakukan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral.

Untuk menumbuhkan sikap moral yang baik, pendidikan agama di sekolah harus dilaksanakan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah maka didikan agama yang diterima di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang.

Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang yang terdekat dengan kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak.

¹³ *Ibid.*, h. 66.

Ketiga, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral.

Keempat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh di pemerintah. Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (*power*), uang, teknologi, sumber daya manusia dan sebagainya tampaknya belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa.¹⁴

2. Konsep Moral dan Perilaku Moral

Moral dalam pandangan Zakiah Daradjat adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan atau keinginan pribadi.¹⁵

Berperilaku moralis memerlukan adanya dorongan dari dalam (*intern force*), yaitu adanya kesadaran bermoral yang baru muncul pada

¹⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 191-195.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 63.

usia remaja. Kesadaran bermoral muncul beriringan dengan tumbuhnya masa remaja, yaitu ketika *conscience* (hati nurani) sudah terbentuk, kemudian menjadi pendorong dan pengontrol dalam berperilaku moralis.

Dalam Islam, moral sering diterjemahkan ke dalam kata akhlak. Menurut Ibn Miskawaih (abad ke-XIII), akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.¹⁶

Berdasar pada definisi tersebut, maka perbuatan akhlak memiliki lima ciri sebagai berikut:

- a. Perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang serta tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat telah mempribadinya perbuatan tersebut.
- c. Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, bukan karena paksaan dari luar
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan berpura-pura,, sandiwara atau tipuan
- e. Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah.¹⁷

¹⁶ Lihat Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-Araq*, (Mesir: Dar al-Kutub, tt), h. 143.

¹⁷ Lihat Abuddin Nata, *Akhlaq/Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. I, h. 32.

Bagi remaja ada 5 macam motif yang mendorong timbulnya perilaku moral (*moral behavior*), yaitu:

- a. *Self-directive person*, taat terhadap agama atau moral/berdasarkan pertimbangan pribadi
- b. *Adaptive person*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
- c. *Submissive person*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama
- d. *Unadjusted person*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral
- e. *Deviant-person*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.¹⁸

Selanjutnya jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dan lainnya tampak saling berkaitan dengan erat. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.¹⁹ Hal ini sependapat dengan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*).²⁰

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cct. V, h.76.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Loc. Cit.*, h. 63.

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. 1, h. 86.

3. Tinjauan tentang Pembinaan

Pembinaan memiliki pengertian yaitu suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.²¹ Dalam pelaksanaannya, pembinaan itu sendiri pasti memiliki tujuan. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pembinaan adalah:

“...untuk membina moral/mental seseorang ke arah agama sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya.”²²

Dengan dimilikinya pengetahuan agama yang benar dan tertanamnya akhlakul karimah dalam diri setiap manusia yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka Islam sebagai *rahmatan lil alamin* sebagai tujuan yang paling optimal dari pembinaan agama Islam akan dapat terwujud.

Adapun fungsi pokok dari pembinaan adalah:

- a. Penyampaian informasi dan pengetahuan
- b. Perubahan dan pengembangan sikap

²¹ Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: al-Ma'arif, 1983), h. 6.

²² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 68.

- c. Latihan dan pengembangan kecakapan serta ketrampilan.²³

4. Dimensi Rasa Keagamaan

Rasa keagamaan dapat diterjemahkan menjadi religiusitas, yang memiliki pengertian yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa taat pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²⁴

Sedangkan rasa keagamaan dalam pengertian WH Clark (1958) adalah:

“... the inner experience of the individual when he senses a beyond, especially as evidenced by the effect of this experience on his behavior when he activity attempts to harmonize his life with the beyond”,²⁵ yang berarti suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu Dzat Pencipta manusia, rasa tunduk serta dorongan taat atas aturannya.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa rasa keagamaan mengandung dua dorongan, yaitu dorongan ketuhanan dan dorongan moral (taat aturan).

Rasa keagamaan memiliki beberapa sisi dalam kehidupan keagamaan. Verbit pada tahun 1970 memberikan rumusan adanya enam

²³ Mangun Haryana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 12-14

²⁴ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002).

²⁵ W.H. Clark, *The Psychology of Religion*, (New York: The Mc Millan Company, 1958), h. 22

dimensi rasa keagamaan, yaitu *doctrine, ritual, emotion, knowledge, ethic dan community*.²⁶

Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam membagi religiusitas menjadi lima dimensi yaitu:

- a. **Dimensi akidah**, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya. Inti dimensi akidah dalam ajaran Islam adalah tauhid. Menurut Ismail Razi al-Faruqi, esensi Islam adalah Tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah *Azza wa jalla* sebagai Yang Maha Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.²⁷
- b. **Dimensi ibadah**, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah, yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji dan puasa. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintah oleh agamanya.²⁸

Dalam Islam, ibadah dibedakan antara *ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku, syarat dan rukunnya telah diatur secara pasti oleh ajaran Islam, seperti shalat, puasa, zakat, ibadah haji, i'tikaf di masjid, do'a, dzikir dan sebagainya.

²⁶ B. Spilka et. al., *The Psychology of Religion*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1985), h. 8.

²⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Op. Cit.*, h. 78.

²⁸ *Ibid.*, h. 78

Sedangkan ibadah umum atau *ghairu mahdhah* adalah suatu peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi, seperti menuntut ilmu, mencari nafkah, menyantuni anak yatim dan lain sebagainya.

- c. **Dimensi amal**, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.²⁹

Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Maksudnya adalah individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia.

Karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial.

- d. **Dimensi ihsan**, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.³⁰

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan doa-doa didengar oleh Allah, tersentuh atau tergetar hatinya ketika mendengar asma-asma Allah (misalnya suara adzan dan alunan ayat suci al-Qur'an) dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah *Azza wa Jalla* dalam kehidupan mereka.

²⁹ *Ibid.*, h. 79

³⁰ *Ibid.*, h. 80

- e. **Dimensi Ilmu**, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan³¹

Bila ada persoalan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta persoalan dalam menyikapi persoalan kehidupan, maka Islam mendorong fleksibilitas dan pilihan rasional yang terefleksi dalam ijtihad (kajian sungguh-sungguh untuk merumuskan kaidah hukum yang baru), syura (musyawarah) dan ijma' (konsensus).

Penegasan ini memberikan gambaran bahwa memahami sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits) sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atributif dan hanya sampai dataran simbolisme eksetorik. Maka, dimensi ilmu meliputi empat bidang, yaitu akidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan al-Qur'an dan al-Hadits.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan suatu metode yang relevan dengan obyek penelitian, karena metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Adapun metode yang digunakan adalah:

³¹*Ibid.*, h. 81

1. Metode Penentuan Subyek

Yang dimaksud subyek dalam penelitian ini adalah sumber di mana data diperoleh.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah:

a. Guru PAI

Guru PAI di sini maksudnya adalah khusus untuk seluruh Guru yang mengajar materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam sebanyak 24 orang.

b. Pamong asrama

Maksudnya adalah orang yang dipercaya oleh pihak Madrasah Mu'allimaat dan diberi tanggung jawab untuk menangani urusan asrama. Mereka berjumlah 13 orang yang seluruhnya sudah berkeluarga sehingga dapat menjadi figur sebagai seorang Bapak dan Ibu (Abi dan Umi) bagi para siswi.

c. Pembimbing asrama

Maksudnya adalah orang yang diberi amanah oleh pihak madrasah dalam pembinaan siswi-siswi Madrasah Mu'allimaat, baik prestasi, kepribadian dan lain-lain yang berjumlah 24 orang. Pembimbing asrama ini semuanya adalah wanita dan belum berkeluarga yang terjun

langsung menghadapi berbagai persoalan anak-anak dan tinggal bersama mereka.

d. Siswi

Maksudnya adalah seluruh siswi yang belajar di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan bertempat tinggal di asrama, yaitu sekitar 94,4% dari keseluruhan siswi yang berjumlah 968 anak. Mereka ini mendapatkan pembinaan yang lebih intensif dari para Pamong dan Pembina asrama untuk dibiasakan hidup dan berakhlak karimah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Sampel

a. Guru PAI

Karena jumlahnya kurang dari 100 orang, maka semua Guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 24 orang dijadikan sebagai sampel.

b. Pamong asrama

Seluruh pamong asrama yang berjumlah 13 orang dijadikan sebagai sampel, karena jumlahnya kurang dari 100.

c. Pembimbing asrama

Seluruh pembimbing asrama yang berjumlah 24 orang juga dijadikan sebagai sampel, karena jumlahnya kurang dari 100.

d. Siswi

Penelitian ini lebih terfokus pada para siswi yang berdomisili di asrama dengan segala kegiatan yang ada di dalamnya, sehingga yang

dijadikan sampel adalah para siswi yang tinggal di asrama Siti Aisyah, karena asrama ini penduduknya mencapai 15 % dari jumlah seluruh siswi yang bertempat tinggal di asrama Madrasah Mu'allimaat dan ditambah 5 % dari siswi yang tinggal di asrama lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan atau memperoleh data, penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap relevan dengan penelitian yaitu:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki.³² Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan cara mengamati gambaran umum Madrasah Mu'allimaat, pelaksanaan pembinaan kesadaran moral siswi dan gejala-gejala yang berkaitan dengannya.

b. Metode Wawancara

Wawancara ini adalah sebuah dialog/tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara.³³

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tentang pelaksanaan langkah-

³² Chalid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 70.

³³ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 126.

langkah pembinaan dan kesadaran moral siswi kepada guru, pembimbing asrama, siswi dan pihak-pihak yang terkait lainnya.

c. Metode Dokumentasi

Suatu metode untuk mencari data variabel yang berupa catatan-catatan penting, transkrip, buku prasasti dan sebagainya.³⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data/informasi tertulis tentang gambaran umum sekolah, rangkaian kegiatan-kegiatan siswi, terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan kesadaran moral siswi.

3. Metode Analisis Data

Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Untuk menganalisa data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek-obyek penelitian di saat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan yang proporsional dan logis.

Penulis melakukan metode analisis di atas dengan menggunakan pola berfikir yaitu :

³⁴ *Ibid.*, h. 130.

- a. Induktif, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta/peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta/peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.³⁵ Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari obyek di lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.
- b. Deduktif, yaitu metode berfikir yang didasarkan pada pengetahuan atau keadaan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.³⁶ Adapun proses analisisnya dilakukan dengan menunjukkan teori yang sudah ada, kemudian dicari contoh atau kasus dari kenyataan di lapangan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 4 bab, yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan, yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas kondisi dan gambaran umum tentang Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang meliputi: letak geografis, sejarah

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 42.

³⁶ *Ibid.*

berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, kondisi umum tentang: guru, karyawan, siswi serta sarana dan prasarananya

Bab ketiga, membahas hasil penelitian tentang langkah-langkah pembinaan dan kesadaran moral siswi di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yang meliputi:

- Pelaksanaan pembinaan kesadaran moral terhadap siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kesadaran moral siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Terakhir, *Bab keempat* berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pembahasan tentang pembinaan kesadaran moral siswi yang belajar di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembinaan kesadaran moral di Madrasah Mu'allimaat terdapat beberapa unsur, yaitu:
 - a. Struktur Organisasi pembinaan yaitu pihak-pihak yang ikut terlibat dalam proses pembinaan.
 - b. Bentuk-bentuk pembinaan kesadaran moral, yaitu shalat berjama'ah, shalat Dhuha, shalat Tahajjud, puasa sunnah, Tadarus Al-Qur'an, Tahfidhul Qur'an, kegiatan pembelajaran asrama, muhasabah, dan ceramah keagamaan
 - c. Metode Pembinaan, yaitu metode demonstrasi, metode praktek langsung, metode tanya jawab, metode ceramah, metode pembiasaan dan metode keteladanan. Metode-metode tersebut dalam prakteknya dikombinasikan antara metode satu dengan yang lain.
 - d. Materi pembinaan, yaitu Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam) dan juga materi tambahan seperti Tadarus Al-Qur'an, Muhadloroh, dan Bahasa Arab tambahan.
 - e. Evaluasi pembinaan, terdiri dari evaluasi berkala dan evaluasi akhir

2. Kesadaran moral siswi Madrasah Mu'allimaat sudah tumbuh dengan baik berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan. Para siswi sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengikuti norma-norma yang berlaku, baik agama maupun aturan yang ada di masyarakat. Namun di sisi lain, masih ada beberapa siswi yang memerlukan perhatian khusus dalam bidang akhlak dan ibadah untuk mendapatkan pembinaan dari berbagai pihak demi terwujudnya wanita-wanita yang berkepribadian muslimah dan berakhlak mulia..

B.Saran-saran

Berkaitan dengan pembahasan skripsi di atas, untuk mencapai visi dan misi yang telah diharapkan, dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk Lembaga

- a. Mengadakan pengajian rutin setiap Jum'at pagi bagi seluruh siswi untuk meningkatkan wawasan keagamaan mereka.
- b. Membangun masjid di Madrasah sebagai sarana peribadatan para karyawan, Guru maupun siswi.
- c. Mengadakan pertemuan rutin setiap semester antara Guru, Pamong, Musyrifah, orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan pengawasan dan pemantauan terhadap perkembangan kepribadian dan akhlak siswi.
- d. Menyeragamkan tata tertib seluruh asrama.

2. Untuk Guru

2. Untuk Guru

- a. Meningkatkan wawasan dan keahliannya dengan membaca buku-buku atau mengikuti kegiatan yang ada hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam.
- b. Menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk menghidupkan suasana kelas dan mendorong minat anak didik dalam proses belajar.

3. Untuk Pamong dan Pembina Asrama

- a. Mengadakan pengajian rutin di asrama setiap dua minggu sekali.
- b. Memantau perkembangan ibadah dan akhlak siswi dengan melihat laporan buku mutaba'ah.
- c. Mengontrol perizinan siswi dan mengawasi tempat-tempat yang biasa dikunjungi mereka.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan terima kasih kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya. Dengan melalui tantangan dan hambatan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai manusia biasa, penulis mohon maaf kepada Bapak Direktur Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta beserta pihak-pihak yang terkait, apabila dalam melaksanakan penelitian dan penulisan laporan ini terdapat banyak kekeliruan, karena itu semua sama sekali tidaklah ada unsur kesengajaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlaq/Tasawuf*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1994), Cet. I.
- _____, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003).
- B. Spilka et. al., *The Psychology of Religion*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1985)
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Depag RI, *Pokok Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: al-Ma'rif, 1983).
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- E.B. Hurlock, *Child Development* (New York: Mc Graw Hill Book Company Inc. 1978)
- Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. I.
- Fuad Nashori, Rachmy D.M., *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002).
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-Araq*, (Mesir: Dar al-Kutub, tt.).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2001), Cet. V.
- Madrasah Mu'allimaat, *Buku Panduan Siswi*, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimaat, tt).
- _____, *Buku Mutaba'ah Siswi*, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimaat, 2003).
- _____, *Profil Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimaat, 2003).
- _____, *Pembinaan Siswi Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimaat, 2003).
- Madrasah Mu'allimin Mu'allimaat, *Brosur Penerimaan Siswa Baru Tahun Pendidikan 2003/2004*, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Mu'allimaat, 2003).
- _____, *Qa'idah Mu'allimin Mu'allimaat*, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Mu'allimaat, 1995).

- Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986).
- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru (Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan)*, (Yogyakarta : Prismasophie, 2003).
- Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995).
- Nur Fajri, *Pembinaan Keagamaan terhadap Siswi di Asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta* (Skripsi), (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fak. Dakwah, 1996).
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Susilaningsih, *Perkembangan Moral* (Makalah), (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996).
- ___, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja* (Makalah) (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1978).
- ___, *Statistik II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000)
- W.H. Clark, *The Psychology of Religion*, (New York: The Macmillan Company, 1958)
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- ___, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- ___, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978).